

# ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEMEN GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

**Futkhatul Nur Khamidah**  
Alumni STIE AMA Salatiga

**Pandi Afandi**

Dosen Tetap STIE AMA Salatiga

## Abstrak

*Perusahaan yang tercatat di BEI (go public), harus menunjukkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik dengan hasil yang baik. Ketika perusahaan sudah berjalan dan go publik apakah kesehatan keuangannya dapat dipertahankan, ditingkatkan ataukah justru mengalami potensi yang tidak sehat, memburuk bahkan mengalami kebangkrutan. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja dan kesehatan keuangan pada perusahaan go public khususnya seluruh perusahaan semen yang tercatat di BEI, yaitu PT Indocement Tunggal perkasa, Tbk, PT Holcim Indonesia, Tbk dan PT Semen Gresik (Persero), Tbk. Hasil perhitungan kinerja keuangan dengan analisis ratio keuangan diperoleh bahwa ketiga perusahaan semen go public tersebut menunjukkan kinerja keuangan jangka pendek yang baik, namun kinerja keuangan jangka panjangnya menunjukkan hasil tidak solvabel (insolvable), untuk ukuran profitabilitasnya dapat diandalkan dengan tingkat profitability jauh di atas rata-rata rasio industri, sedangkan rasio aktivitas perusahaan cukup aktif khususnya dari perputaran persediaan, tapi untuk perputaran aktiva umumnya masih rendah.*

*Hasil perhitungan Z-score, tahun terakhir PT Holcim Indonesia, Tbk memiliki potensi kebangkrutan tertinggi dengan Z-score terendah yaitu 1,25, berikutnya PT Indocement Tunggal Perkasa, Tbk, skor 2,69 dan PT Semen Gresik (Persero) Tbk, selama tiga tahun kondisinya sangat sehat dengan skor di atas 3, tetapi pada akhir tahun 2010 menyentuh wilayah grey area dengan skor 2,81. Jika ketiga perusahaan tersebut diurutkan urutan tingkat kesehatan keuangannya maka yang pertama PT Semen Gresik (Persero), Tbk, Kedua PT Indocement Tunggal Perkasa, Tbk dan ketiga PT Holcim Indonesia, Tbk.*

*Perbaikan manajemen keuangan dan revitasiasi posisi keuangan untuk kesehatan keuangan jangka panjang adalah hal yang disarankan dari hasil penelitian ini.*

Kata Kunci : Kinerja keuangan, kesehatan keuangan, Z-score

## Latar Belakang Masalah

Pengukuran kinerja perusahaan perlu dilakukan pada tiap akhir periode tertentu, dan ini merupakan salah satu tindakan penting yang harus dilakukan oleh perusahaan

guna mengetahui prestasi keuntungan yang dicapainya melalui indikator-indikator pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kinerja keuangan, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang efektif agar visi misi perusahaan terutama terkait dengan capaian prestasi dan posisi keuangan perusahaan yang semakin memiliki daya saing yang kuat.

Untuk mengetahui kinerja keuangan diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis *Z-Score*. Data utama sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. (Syamsudin, 2000:37).

Analisis rasio digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang kemudian laporan keuangan tersebut dievaluasi dan dari hasil evaluasi tersebut akan didapatkan suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan kemungkinan pada masa yang akan datang. Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio tersebut, maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan perusahaan apakah dapat bertahan atau tidak (S. Munawir, 2002:292).

Berbagai analisis yang dilakukan diharapkan dapat memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Disamping itu, informasi mengenai kemungkinan kegagalan perusahaan akan melindungi kepentingan masyarakat atau calon investor dari kemungkinan kerugian yang bisa dideritanya serta merupakan alat untuk menilai kemampuan adaptasi dan antisipasi perkembangan bisnis dan ekonomis. Untuk itu diperlukan suatu metode khusus yang mampu memberikan penilaian serta memprediksi kemampuan *financial* perusahaan di masa kini serta di masa yang akan datang.

Kemampuan memprediksi kemampuan keuangan perusahaan yang akan datang diperlukan untuk memperkecil resiko terjadinya kebangkrutan perusahaan. Hal ini bisa diketahui dengan melakukan analisis kesehatan keungan yang dikenal dengan analisis diskriminan *Altman* merupakan suatu model statistik yang dikembangkan oleh *Altman* yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio finansial terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Dari rasio-rasio tersebut kemudian dirumuskan dalam *Z score* kebangkrutan perusahaan, dimana perusahaan yang sedang diteliti mendekati kebangkrutan atau menjauhi dari kebangkrutan di masa yang akan datang.

Untuk alat analisisnya dalam penelitian ini dapat digunakan empat rasio keuangan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio tersebut terdiri atas rasio *likuiditas*, rasio *aktivitas*, rasio *profitabilitas* dan rasio nilai pasar. Sedangkan tingkat kesehatan kesuangan masa yang akan datang digunakan metode diskriminan *Almant Z-Score* untuk perusahaan yang *go public*.

Perusahaan semen *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT. Idocement Tungal Prakarsa, Tbk, PT. Semen Gresik, Tbk dan PT. Holcim Indonesia, Tbk. Ketiganya mampu menyajikan laporan keuangan secara teratur dan berkala yang bisa diakses terbuka sehingga ketiga perusahaan semen itulah yang dijadikan obyek penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Semen *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Keuangan dan prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Untuk mengetahui tingkat Kesehatan Keuangan dan prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **Landasan Teori Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang mana analisa yang digunakan terdiri dari analisa likuiditas, analisa solvabilitas, analisa rentabilitas, dan analisa aktivitas (*leverage*) (Said, 2002:4).

Penganalisa laporan keuangan dalam menganalisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan perbandingan, yaitu :

- 1) Analisa *Time Series*, yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio rasio yang lampau atau membandingkan antara rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan cara perbandingan tersebut dapat diketahui perubahan-perubahan rasio dari tahun ke tahun. Pembanding rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio keuangan masa lalu akan memeperlihatkan apakah perusahaan akan mengalami kemajuan atau kemunduran. Sehingga adanya rasio, manajemen dapat melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang nantinya dapat dibuat sebagai dasar untuk membuat rencana-rencana kedepan.
- 2) Analisa *Cross Section*, yaitu membandingkan rasio-rasio dari perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan lain yang berada pada industri sama dalam waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada dalam aspek tertentu yaitu apakah berada di atas rata-rata industri, berada di bawah atau pada rata-rata industri. Jadi dengan adanya pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

### **Analisis Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. (Helfert, 1996:67). Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari keputusan individual yang dibuat oleh manajemen secara terus-menerus untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Keputusan individual yang dibuat sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika keputusan yang telah dibuat itu tepat maka kinerja perusahaan tersebut baik dan sebaliknya jika keputusan yang telah dibuat kurang tepat maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik.

Salah satu aspek kinerja yang penting adalah aspek keuangan. Di mana kinerja tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis *Z-Score*. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas perusahaan. Dengan ketiga laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (Syamsudin, 2000:37).

### **Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan yang sering digunakan dalam berbagai analisis keuangan adalah : rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas. J. Fred Weston dalam buku Sugiono (2009:67), rasio-rasio keuangan dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Rasio *Likuiditas*, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman.
- c. Rasio *Aktivitas*, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
- d. Rasio *Profitabilitas*, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
- e. Rasio *Pertumbuhan*, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
- f. Rasio *Penilaian*, bertujuan mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.
- b. Rasio *Pasar*, rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang

investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini (Hanafi, 2004:63). Ada beberapa rasio yang bisa dihitung dalam rasio pasar ini, yaitu :

1) *PER (Price Earning Ratio)*

PER melihat harga pasar saham relative terhadap *earning*-nya. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi.

2) *Dividend Yield*

*Dividend yield* merupakan dari sebagian total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian dari *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli.

3) Rasio Pembayaran Dividen

Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan di investasikan kembali ke perusahaan.

### ***Altman Model, Tingkat Kesehatan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan***

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang. Prediksi kesulitan keuangan ini salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor dari New York University bernama Edward Altman , dengan *Altman Z-Score*. Rumus ini merupakan hasil penelitian yang dilakukannya terhadap perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan di Amerika Serikat. Rasio-rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Komponen-komponen yang ada pada *Altman Z-Score* adalah modal kerja, aktiva, modal sebelum pajak, laba ditahan, penjualan dan nilai pasar ekuitas (Darsono, Ashari, 2005:105).

### ***Analisis Z-Score***

*Analisis Z-Score* merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya tanda-tanda atau gejala tidak sehatnya perusahaan. Dengan analisis *Z-Score*, manajemen dapat memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai *Z*, maka semakin besar jaminan

akan kelangsungan hidup perusahaan dan risiko kegagalan akan semakin berkurang. Analisis *Z-Score* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu analisis kebangkrutan bermanfaat karena bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan.

Hanafi dan Halim (2005:75) “Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa Negara. Altman (1983,-1984) melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brasil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Tabel berikut ini menyajikan rasio-rasio keuangan komparatif untuk beberapa Negara studi. Nilai  $Z_i$  juga disajikan. Nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut ini:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Dalam laporannya Altman mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori, yaitu pailit dan tidak pailit. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai  $Z$  rata-rata kelompok perusahaan yang pailit sebesar -0,2599 dan rata-rata untuk perusahaan yang tidak pailit sebesar 4,8863. Sebesar patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dipilih batas nilai  $Z$  sebesar 2,675 sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi nilai perusahaan dengan nilai skor  $Z$  yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang tidak pailit dan skor nilai  $Z$  yang kurang dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang pailit. Masalah lain yang sering dihadapi oleh Altman dalam melakukan penelitian di Indonesia adalah sedikitnya perusahaan Indonesia yang *go public*. Jika perusahaan tidak *go-public*, maka nilai pasar menggunakan nilai buku saham biasa dan preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut ini :

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets } ((\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang lancar})/\text{Total Aset})$$

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$  (Laba Ditahan/Total Aset)

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets}$  (Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset)

$X4 = \text{Book Value of Common Stock and Preferred Stock to Book Value of Total Liabilities}$  (Nilai Buku Nilai Buku Saham Biasa dan Saham Preferen/Nilai Buku Total Utang)

$X5 = \text{Sales to Total Assets}$  (Penjualan/Total Aset)

Nilai Z kritis ditemukan sebagai 1,2. Hal tersebut berarti jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z diatas 1,2 maka perusahaan diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan, dan sebaliknya. Model tersebut kemudian bisa digunakan baik untuk perusahaan yang *go-public* maupun yang tidak *go-public*.

Perbandingan nilai skor Z kritis dan skor Z daerah rawan dengan model yang baru bisa dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 1**  
**Titik cut-off yang dilaporkan Altman**

<b>Titik cut-off</b>	<b>Dengan Nilai Pasar</b>	<b>Dengan Nilai Buku</b>
<b>Tidak Bangkrut, Jika <math>Z &gt;</math></b>	2,99	2,90
<b>Bangkrut, Jika <math>Z &lt;</math></b>	1,81	1,20
<b>Daerah Rawan, Jika <math>Z</math></b>	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Sumber : Hanafi dan Halim (2007 : 275)

Kesimpulan dari Tabel tersebut adalah :

- $Z\text{-Score} > 2,90$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- $1,20 < Z\text{-Score} < 2,90$  berada di daerah *grey area* (daerah abu-abu) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.
- $Z\text{-Score} < 1,20$  dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.



Rasio-rasio yang digunakan dalam metode *Altman* ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1
- 2) Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
- 3) Rasio Nilai Pasar yang terdiri dari X4
- 4) Rasio Aktivitas yang terdiri dari X5

### **Metode Penelitian**

#### **Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

#### **Populasi Dan Sampel**

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, 2011:87). Ada tiga (3) perusahaan semen yang *go-public* dan terdaftar di BEI yaitu, PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk, PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk. Jadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga perusahaan semen yang terdaftar di BEI dan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2006 sampai dengan 2010, ketiga perusahaan semen tersebut sekaligus kesemuanya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada benda-benda tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002:231). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan dari data historis perusahaan semen, studi literatur, laporan penelitian, dan

laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan maupun internet yang telah diaudit selama lima tahun 2006-2010. Data ini juga diperoleh dari website BEI : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data dalam penelitian ini juga diperoleh dari website perusahaan : [www.indocement.co.id](http://www.indocement.co.id), [www.holcim.co.id](http://www.holcim.co.id) dan [www.semengresik.co.id](http://www.semengresik.co.id).

## Pembahasan Dan Analisis Data

### Analisis Rasio Keuangan

Hasil perhitungan rasio keuangan dari tiga perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 :

**Tabel 2**

**PT. Indocement Tunggul Prakarsa , Tbk (Rasio Keuangan Periode 2006-2010)**

Rasio keuangan	Perhitungan	Tahun					Rasio Industri
		2006	2007	2008	2009	2010	
<b>Rasio Likuiditas :</b>							
Rasio Lancar (%)	AL/HL x 100%	214	289	179	300	555	190
Rasio cepat (%)	AL – Persed/HL x 100%	97	161	101	229	459	80
<b>Rasio solvabilitas :</b>							
Total Hutang thdp Total Assets (%)	Tot Hutg/Tot Aktv x 100%	37	31	24	19	15	66
<b>Rasio Profitabilitas :</b>							
Profit Margin (%)	Laba Bersih/Penj x 100%	9	13	18	26	29	3,1
ROA (%)	Laba Brsh/Tot Aktv x 100%	6,18	9,76	15,47	20,69	21,01	4,4
ROE (%)	Laba Brsh/Modal Saham x 100%	9,83	14,22	20,53	25,72	24,68	14
<b>Rasio Aktivitas :</b>							
Rata-rata Umur Piutang (hari)	Piutg/Penj : 365	35,6	39,7	34,4	46,4	44,4	47,5
Perputaran Persediaan (kali)	HPP/Persediaan	4,38	4,58	3,80	4,31	4,31	4,3
Perputaran Aktiva Tetap (kali)	Penj/Tot Aktv Tetap	0,82	0,96	1,29	1,36	1,45	4,1
Perputaran Aktiva Total (kali)	Penj/Tot Aktiva	0,66	0,73	0,87	0,80	0,73	1,7

<b>Rasio Pasar :</b>							
PER (%)	Hrg psr Shm/Earning perlembar x 100%	3751	3083	970	1836	1821	-
Dividend Yield (%)	Dividen perlmb/Hrg psr shm perlmb x 100%	1,83	2,14	-	7,76	7,40	-
Pembayaran Dividen (%)	Dividen perlmb/ Earning perlmb x 100%	18,63	15,04	-	30,16	30,02	-

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Dari tabel analisis tersebut di atas secara keseluruhan dari interpretasi tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan Indocement dalam jangka pendek sangat *likuid* masing-masing di atas 200 persen jauh di atas rasio industri, sedangkan untuk jangka panjang cenderung mengalami *insolvabilitas* yang terus menurun dari kisaran 30 an persen menjadi 15 persen jauh dari kisaran rasio industri 66 persen, kemampuan perusahaan dari aspek *profitability* dalam menghasilkan keuntungan cukup baik dan bisa diandalkan karena dari tahun- ketahun mengalami kenaikan yang signifikan. Sedangkan tingkat *aktivitas* perusahaan dilihat dari perputaran persediaan cukup baik karena berada di atas kisaran rasio industri, yang perlu diwaspadai adalah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva yang masih di bawah rasio industri. Jadi kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk untuk lima periode terakhir adalah *likuid* dan *profitable*, sedangkan untuk *solvabilitas* dan *aktivitas* perlu ditingkatkan guna menunjang peningkatan kinerja perusahaan.

**Tabel 3**  
**PT. Holcim Indonesia , Tbk (Rasio Keuangan Periode 2006-2010)**

Rasio keuangan	Perhitungan	Tahun					Rasio Industri
		2006	2007	2008	2009	2010	
<b>Rasio Likuiditas :</b>							
Rasio Lancar (%)	AL/HL x 100%	123	133	165	127	166	190
Rasio cepat (%)	AL – Persed/HL x 100%	86	109	131	94	129	80
<b>Rasio solvabilitas :</b>							
Total Hutang thdp Total Assets (%)	Tot Hutg/Tot Aktv x 100%	70	69	66	54	35	66
<b>Rasio Profitabilitas :</b>							
Profit Margin (%)	Laba Bersih/Penj x 100%	6	5	5	15	14	3,1
ROA (%)	Laba Brsh/Tot Aktv x 100%	2,49	2,35	3,44	12,33	7,94	4,4
ROE (%)	Laba Brsh/Modal Saham x 100%	8,38	7,5	10,06	27,02	12,14	14
<b>Rasio Aktivitas :</b>							
Rata-rata Umur Piutang (hari)	Piutg/Penj : 365	48,4	45,8	42,9	37,1	34,6	47,5
Perputaran Persediaan (kali)	HPP/Persediaan	7,51	9,47	7,88	9,67	7,42	4,3
Perputaran Aktiva Tetap (kali)	Penj/Tot Aktv Tetap	0,51	0,66	0,92	1,09	0,76	4,1

Perputaran Aktiva Total (kali)	Penj/Tot Aktiva	0,42	0,52	0,65	0,82	0,57	1,7
<b>Rasio Pasar :</b>							
PER (%)	Hrg psr Shm/Earning perlembar x 100%	2918	7916	1711	1326	2081	-
Dividend Yield (%)	Dividen perlmb/Hrg psr shm perlmb x 100%	-	-	-	-	2,58	-
Pembayaran Dividen (%)	Dividen perlmb/Earning perlmb x 100%	-	-	-	-	21,29	-

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan hasil analisis dari tabel tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan Holcim dalam jangka pendek cukup *likuid* dilihat terutama dari rasio cepatnya di atas 80 persen, untuk rasio lancarnya perlu diwaspadai karena masih berada di bawah rasio industri. Untuk jangka panjang semula cukup baik tapi dalam satu tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup tajam sampai dalam kisaran 35 persen jauh di bawah 66 persen rasio industri. Sedangkan kemampuan perusahaan dari aspek *profitability* dalam menghasilkan keuntungan cukup baik meskipun cukup fluktuatif tapi masih di atas rasio industri. Sedangkan tingkat *aktivitas* perusahaan dilihat dari perputaran cenderung mengalami penurunan hingga mendekati bahkan berada di bawah rasio industri sehingga perlu diwaspadai adalah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva yang masih di bawah rasio industri. Jadi kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia, Tbk untuk lima periode terakhir adalah cukup *likuid* dan *profitable*, sedangkan untuk *solvabilitas* dan *aktivitas* masih perlu ditingkatkan guna menunjang peningkatan kinerja perusahaan.

**Tabel 4**

Rasio keuangan	Perhitungan	Tahun					Rasio Industri
		2006	2007	2008	2009	2010	
<b>Rasio Likuiditas :</b>							
Rasio Lancar (%)	AL/HL x 100%	284	364	339	358	292	190
Rasio cepat (%)	AL – Persed/HL x 100%	214	251	260	297	227	80
<b>Rasio solvabilitas :</b>							
Total Hutang thdp Total Assets (%)	Tot Hutg/Tot Aktv x 100%	26	21	23	20	22	66
<b>Rasio Profitabilitas :</b>							
Profit Margin (%)	Laba Bersih/Penj x 100%	15	18	21	23	25	3,1
ROA (%)	Laba Brsh/Tot Aktv x 100%	17,28	20,85	23,80	25,68	23,35	4,4
ROE (%)	Laba Brsh/Modal Saham x 100%	23,56	26,79	31,27	32,62	30,26	14
<b>Rasio Aktivitas :</b>							
Rata-rata Umur Piutang (hari)	Piutg/Penj : 365	47,7	43,9	44,6	36,2	43,7	47,5
Perputaran Persediaan (kali)	HPP/Persediaan	5,26	5,34	4,19	5,41	4,64	4,3

Perputaran Aktiva Tetap (kali)	Penj/Tot Aktv Tetap	2,76	3,11	3,69	3,58	1,87	4,1
Perputaran Aktiva Total (kali)	Penj/Tot Aktiva	1,16	1,13	1,15	1,11	0,92	1,7
<b>Rasio Pasar :</b>							
PER (%)	Hrg psr Shm/Earning perlembar x 100%	1690	1873	982	1346	1542	-
Dividend Yield (%)	Dividen perlmb/Hrg psr shm perlmb x 100%	-	13,43	15,81	14,54	12,25	-
Pembayaran Dividen (%)	Dividen perlmb/ Earning perlmb x 100%	-	50,17	50,59	44,56	40,46	-

### PT Semen Gresik,Tbk (Ratio Keuangan 2006-2010)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Dari tabel analisis tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan Semen Gresik dalam jangka pendek sangat *likuid* dalam kisaran di atas 280 sampai 350 an persen berada jauh di atas rasio industry 190 persen. Untuk jangka panjang perusahaan cukup mengkhawatirkan karena berada di kisaran 20 sampai 26 persen jauh dari rasio industri 66 persen sehingga tidak *solvabel*, Sedangkan kemampuan perusahaan dari aspek *profitability* dalam menghasilkan keuntungan juga sangat baik dan bisa diandalkan hasilnya jauh diatas semua ukuran rasio industri. Tingkat *aktivitas* perusahaan dilihat dari perputaran persediaan cukup baik karena berada di atas rasio industri, yang perlu diwaspadai adalah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva yang masih di bawah rasio industri. Jadi kinerja keuangan PT. Semen Gresik, Tbk untuk lima periode terakhir adalah sangat *likuid* dan *profitable*, sedangkan untuk *solvabilitas* dan *aktivitas* perlu ditingkatkan guna menunjang peningkatan kinerja perusahaan.

### Rekapitulasi Hasil Ratio Keuangan Ketiga Perusahaan

**Tabel 5**  
**Rekapitulasi Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Semen**

No	Rasio	Perusahaan		
		Indocement	Holcim	Gresik
1	<b>Likuiditas</b>	Likuid	Likuid	Likuid
2	<b>Solvabilitas</b>	Insolvabel	Insolvabel	Insolvabel
3	<b>Profitabilitas</b>	Profitable	Profitable	Profitable

<b>4</b>	<b>Aktivitas</b>	Aktif	Aktif	Aktif
----------	------------------	-------	-------	-------

Sumber : Data yang telah diolah, 2012

Keseluruhan dari hasil rekapitulasi tiga perusahaan semen yaitu Indocement, Holcim dan Gresik selama lima periode yaitu tahun 2006 sampai tahun 2010 dapat dilihat bahwa kinerja keuangan masing-masing perusahaan yaitu *likuid* dan *profitable*, sedangkan untuk *solvabilitas* dan *aktivitas* masing-masing perusahaan belum bisa dikatakan maksimal, karena itu perlu ditingkatkan guna menunjang peningkatan kinerja keuangan masing-masing perusahaan.

### Analisis Prediksi Kebangkrutan

Dari data laporan keuangan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dapat mendeteksi yaitu, rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman *Z-score* berikut ini.

**Tabel 6**

#### PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (Perhitungan Z-Score Periode 2006-2010)

Keterangan	Tahun (dalam jutaan rupiah, kecuali untuk ratio dan Z-Score)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Aktiva Lancar	1.741.702	2.248.589	3.471.276	5.341.089	7.484.807
Hutang lancar	812.180	779.020	1.943.885	1.779.231	1.347.706
Modal Kerja	929.522	1.469.569	1.527.391	3.561.858	6.137.101
Total Aktiva	9.598.280	10.037.927	11.286.707	13.276.516	15.346.146
Laba ditahan	2.659.660	3.520.398	5.127.091	7.307.623	9.704.288
EBIT	862.197	1.412.570	2.332.787	3.796.327	4.248.476
Nilai Buku Saham Biasa dan Preferen	1.532.486	1.532.486	1.532.486	1.532.486	1.532.486
Nilai Buku Total Utang	3.565.518	3.122.970	2.764.976	2.572.321	2.245.548
Penjualan	6.325.329	7.323.644	9.780.498	10.576.456	11.137.805
X1 = Modal Kerja/Total Aktiva	0,097	0,146	0,135	0,268	0,400
X2 = Laba ditahan/Total Aset	0,277	0,351	0,454	0,550	0,632
X3 = EBIT/Total Aset	0,090	0,141	0,207	0,286	0,277
X4 = Nilai Buku Shm Biasa dan Preferen/Nilai Buku Total Utang	0,430	0,491	0,554	0,596	0,682
X5 = Penj/Total Aset	0,659	0,730	0,867	0,797	0,726
0,717 X1	0,070	0,105	0,226	0,450	0,287
0,847 X2	0,235	0,450	0,221	0,482	0,535
3,107 X3	0,280	0,438	0,643	0,889	0,861
0,42 X4	0,181	0,206	0,233	0,250	0,286
0,998 X5	0,658	0,729	0,865	0,795	0,725
<b>Nilai Z</b>	<b>1,42</b>	<b>1,93</b>	<b>2,17</b>	<b>2,89</b>	<b>2,69</b>
<b>Hasil Analisis</b>	<b>Grey Area</b>	<b>Grey Area</b>	<b>Grey Area</b>	<b>Grey Area</b>	<b>Grey Area</b>

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

**Titik cut-off yang dilaporkan Altman**

<b>Titik cut-off</b>	<b>Dengan Nilai Buku</b>
<b>Tidak Bangkrut Jika Z &gt;</b>	2,90
<b>Bankrut Jika Z &lt;</b>	1,20
<b>Daerah Rawan</b>	1,20 – 2,90

Sumber : Hanafi dan Halim (2007 : 275)

PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. pada tahun 2006-2010 mempunyai kinerja keuangan yang berada pada daerah rawan (*grey area*). Hal ini dapat dilihat dari nilai Z yang berada di antara 1,20-2,90 yaitu pada tahun 2006 sebesar 1,42 pada tahun 2007 sebesar 1,93 pada tahun 2008 sebesar 2,17 pada tahun 2009 sebesar 2,89 dan pada tahun 2010 sebesar 2,69. Walaupun dari tahun ke tahun kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan tetapi nilai Z masih berada diantara 1,20-2,90 yang menyebabkan perusahaan Indocement berada di daerah rawan sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut juga sama besarnya tergantung dari keputusan dan kebijaksanaan manajemen perusahaan Indocement dalam mengambil keputusan.

**Tabel 7**  
**PT. Holcim Indonesia, Tbk (Perhitungan Z-Score Periode 2006-2010)**

<b>Keterangan</b>	<b>Tahun (dalam jutaan rupiah kecuali untuk ratio &amp; Zscore)</b>				
	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
Aktiva Lancar	1.049.572	1.460.971	2.097.090	1.476.338	2.253.237
Hutang lancar	855.818	1.098.383	1.269.636	1.162.542	1.355.830
Modal Kerja	193.754	362.588	827.454	313.796	987.407
Total Aktiva	7.065.846	7.208.250	8.208.985	7.265.366	10.437.249
Laba ditahan	7.772.038	7.563.349	4.917.708	4.407.082	403.849
EBIT	241.519	186.502	298.639	1.296.978	1.147.957
Nilai Buku Saham Biasa dan Preferen	3.890.522	3.890.522	3.890.522	3.890.522	2.587.309
Nilai Buku Total Utang	4.967.178	4.950.893	5.403.056	3.949.183	3.611.246
Penjualan	2.993.197	3.754.906	5.341.054	5.943.881	5.960.589
X1 = Modal Kerja/Total Aktiva	0,027	0,050	0,101	0,043	0,086
X2 = Laba ditahan/Total Aset	1,093	1,049	0,599	0,607	0,037
X3 = EBIT/Total Aset	0,034	0,026	0,036	0,179	0,110
X4 = Nilai Buku Shm Biasa dan Preferen/Nilai Buku Total Utang	0,783	0,786	0,720	0,985	0,716
X5 = Penj/Total Aset	0,424	0,521	0,651	0,818	0,571
0,717 X1	0,019	0,036	0,072	0,031	0,062
0,847 X2	0,296	0,889	0,507	0,514	0,031
3,107 X3	0,106	0,081	0,112	0,556	0,342
0,42 X4	0,329	0,330	0,302	0,414	0,301
0,998 X5	0,423	0,520	0,650	0,816	0,516
<b>Nilai Z</b>	<b>1,80</b>	<b>2,58</b>	<b>2,29</b>	<b>2,33</b>	<b>1,25</b>

Hasil Analisis	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area
----------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan perhitungan *Z-Score* tahun ke tahun kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan tetapi nilai Z masih berada diantara 1,20-2,90 yang menyebabkan perusahaan Indocement berada di daerah rawan sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. Perlu diwaspadai adalah tahun 2010 nilai Z hanya sebesar 1,25 menurun dari tahun-tahun sebelumnya, kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut juga sama besarnya tergantung dari keputusan dan kebijaksanaan manajemen perusahaan Holcim dalam mengambil keputusan.

**Tabel 8**  
**PT. Semen Gresik, Tbk (Perhitungan Z-Score Periode 2006-2010)**

Keterangan	Tahun (Dlm Jutaan rupiah kecuali ratio dan Z-score)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Aktiva Lancar	4.153.263	5.267.912	7.083.422	8.219.007	7.343.605
Hutang lancar	1.460.083	1.445.872	2.090.589	2.294.842	2.517.519
Modal Kerja	2.693.180	3.822.040	4.992.833	5.924.165	4.826.086
Total Aktiva	7.496.419	8.515.227	10.602.964	12.951.308	15.562.999
Laba ditahan	3.659.107	4.786.755	6.229.079	8.146.269	9.955.029
EBIT	1.857.041	2.560.214	3.589.529	4.655.188	4.722.623
Nilai Buku Saham Biasa dan Preferen	1.247.355	1.247.355	1.247.355	1.458.258	1.458.258
Nilai Buku Total Utang	1.915.243	1.795.641	2.429.249	2.633.214	3.423.246
Penjualan	8.727.856	9.600.801	12.209.846	14.387.850	14.344.189
X1 = Modal Kerja/Total Aktiva	0,359	0,449	0,471	0,457	0,310
X2 = Laba ditahan/Total Aset	0,488	0,562	0,587	0,629	0,640
X3 = EBIT/Total Aset	0,248	0,301	0,339	0,359	0,303
X4 = Nilai Buku Shm Biasa dan Preferen/Nilai Buku Total Utang	0,651	0,695	0,513	0,554	0,426
X5 = Penj/Total Aset	1,164	1,127	1,152	1,111	0,922
0,717 X1	0,257	0,322	0,338	0,328	0,222
0,847 X2	0,413	0,476	0,497	0,533	0,542
3,107 X3	0,771	0,935	1,053	1,115	0,941
0,42 X4	0,273	0,292	0,215	0,233	0,179
0,998 X5	1,162	1,125	1,150	1,109	0,920
<b>Nilai Z</b>	<b>2,88</b>	<b>3,15</b>	<b>3,25</b>	<b>3,32</b>	<b>2,81</b>
<b>Hasil Analisis</b>	<b>Grey Area</b>	<b>Tidak Bangkrut</b>	<b>Tidak Bangkrut</b>	<b>Tidak Bangkrut</b>	<b>Grey Area</b>

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan perhitungan *Z-Score* tersebut di atas kemudian disesuaikan dengan titik *cut-off* yaPT. Semen Gresik, Tbk. Pada tahun 2006 mempunyai kinerja keuangan yang berada pada daerah rawan (*grey area*). Hal ini dapat dilihat dari nilai Z yang berada di antara 1,20-2,90 yaitu pada tahun 2006 sebesar 2,88. Pada tahun 2007, 2008, 2009



menunjukkan kinerja keuangan yang bagus yaitu dengan nilai Z di atas 2,90. Pada tahun 2007 sebesar 3,15 pada tahun 2008 sebesar 3,25 dan pada tahun 2009 sebesar 3,15, menunjukkan kinerja keuangan pada daerah tidak bangkrut atau sehat.

Dilihat dari nilai Z tahun 2006-2009 kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan tetapi yang perlu di waspadai pada tahun 2010 nilai Z hanya sebesar 2,81 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan berada diantara 1,20-2,90 menyebabkan tahun 2010 kinerja keuangan perusahaan Gresik berada pada daerah rawan (*grey area*) sehingga tahun 2010 dikategorikan sebagai kinerja keuangan yang memiliki kesulitan keuangan, kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut juga sama besarnya tergantung dari keputusan dan kebijaksanaan manajemen perusahaan Gresik dalam pengambilan keputusan.

### Hasil Rekapitulasi Z-Score Ketiga Perusahaan Semen

Rekapitulasi hasil perhitungan Z-Score untuk ketiga perusahaan semen go public sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Rekapitulasi Hasil Z-Score Tiga Perusahaan Semen terdaftar di BEI**

Pabrik Semen	Hasil Z-Score									
	2006		2007		2008		2009		2010	
PT. Indocement	1,42	Daerah Rawan	1,93	Daerah Rawan	2,17	Daerah Rawan	2,89	Daerah Rawan	2,69	Daerah Rawan
PT. Holcim	1,80	Daerah Rawan	2,58	Daerah Rawan	2,29	Daerah Rawan	2,33	Daerah Rawan	1,25	Daerah Rawan
PT. Semen Gresik	2,88	Daerah Rawan	3,15	Tidak Bangkrut	3,25	Tidak Bangkrut	3,32	Tidak Bangkrut	2,81	Daerah Rawan

Sumber : Data yang telah diolah, 2012

### Dasar Penentuan Titik *cut-off* yang dilaporkan Altman

Titik <i>cut-off</i>	Dengan Nilai Buku
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,90
Bangkrut Jika $Z <$	1,20
Daerah Rawan	1,20 – 2,90

Sumber : Hanafi dan Halim (2007 : 275)

Dibandingkan dengan titik *cut-off*nya pada tahun 2006 dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan *Z-score* masing-masing perusahaan semen yaitu 1,42 untuk PT, Indocement, 1,80 untuk PT. Holcim dan 2,88 untuk PT. Semen Gresik, yang berarti

perusahaan berada pada daerah rawan karena nilai Z masih dibawah nilai titik *cut-off* yang ditentukan yaitu 2,90.

Tahun 2007 hasil perhitungan *Z-score* untuk masing-masing perusahaan semen yaitu 1,93 untuk PT, Indocement yang berarti perusahaan berada pada daerah rawan, 2,58 untuk PT. Holcim juga berada pada daerah rawan dan 3,15 untuk PT. Semen Gresik berarti perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Tahun 2008 hasil perhitungan *Z-score* untuk masing-masing perusahaan semen yaitu 2,17 untuk PT, Indocement yang berarti perusahaan berada pada daerah rawan namun tetap mengalami peningkatan nilai Z dari tahun sebelumnya, 2,29 untuk PT. Holcim juga berada pada daerah rawan dan 3,25 untuk PT. Semen Gresik berarti perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Tahun 2009 hasil perhitungan *Z-score* untuk masing-masing perusahaan semen yaitu 2,89 untuk PT, Indocement yang berarti perusahaan berada pada daerah rawan namun tetap mengalami peningkatan nilai Z dari tahun sebelumnya dan hampir mendekati tidak bangkrut , 2,33 untuk PT. Holcim juga berada pada daerah rawan namun nilai Z nya meningkat dari tahun ketahun dan 3,32 untuk PT. Semen Gresik berarti perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Tahun 2010 dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan *Z-score* masing-masing perusahaan semen yaitu 2,69 untuk PT, Indocement, 1,25 untuk PT. Holcim dan 2,81 untuk PT. Semen Gresik, yang berarti perusahaan berada pada daerah rawan karena nilai Z masih dibawah nilai titik *cut-off* yang ditentukan yaitu 2,90. Jadi perusahaan perlu memperbaiki kinerja perusahaannya supaya tidak mengalami kebangkrutan.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

1. Kinerja keuangan perusahaan semen periode 2006-2010 dilihat dari analisis rasio keuangannya adalah sebagai berikut :
  - a. Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk dari tahun 2006-2010 dilihat dari rasio likuiditas sangat *likuid*, tetapi tida *solvable*. Kemampuan aspek *profitability* cukup baik dan bisa diandalkan. Sedangkan tingkat *aktivitas* perusahaan dilihat dari perputaran persediaan cukup baik, yang perlu diwaspadai adalah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

- b. Kinerja Keuangan PT. Holcim Indonesia, Tbk periode 2006-2010 untuk rasio likuiditas cukup *likuid* terutama rasio cepatnya, untuk rasio lancarnya perlu masih berada di bawah rasio industri. Untuk jangka panjang tidak *solvable*, sedangkan dari aspek *profitability* baik dan bisa diandalkan. Sedangkan tingkat *aktivitas* perusahaan dilihat dari perputaran persediaan cukup baik, yang perlu diwaspadai adalah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva yang masih di bawah rasio industri.
  - c. Kinerja Keuangan PT. Semen Gresik, Tbk periode 2006-2010 dari rasio likuiditasnya sangat *likuid*, tetapi untuk jangka panjang tidak *solvable*. Sedangkan kemampuan perusahaan dari aspek *profitability* sangat baik dan bisa diandalkan. Sedangkan tingkat *aktivitas* perusahaan dilihat dari perputaran persediaan cukup baik, yang perlu diwaspadai adalah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva yang masih di bawah rasio industri.
2. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan semen periode 2006-2010 dilihat dari prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode diskriminan Altman *Z-score* adalah sebagai berikut :
- a. PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk pada tahun 2006 sampai 2010 berada pada daerah rawan (*grey area*), yaitu berada dalam kisaran *Z-score* 1,20-2,90, untuk itu perluantisipasi dan perbaikan serius dalam menata posisi keuangannya untuk masa yang akan datang.
  - b. PT. Holcim Indonesia, Tbk. juga memiliki indikasi serupa dengan PT Indocement Tunggal Perkasa, Tbk yang berada pada daerah rawan (*grey area*). Selama tahun 2006-2010 nilai *Z* perusahaan berada diantara 1,20-2,90, yang sangat drastis tahun 2010 yang mengalami penurunan dan hampir mendekati kebangkrutan dengan *Z-score* 1,25. Agar terhindar dari kebangkrutan perlu merivitalisasi posisi perbaikan keuangan secara menyeluruh.
  - c. PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dilihat dari nilai *Z* tahun 2006-2009 berada pada daerah tidak bangkrut atau **sehat**, karena nilai  $Z > 2.90$ , tetapi tahun 2010 nilai *Z-score* 2,81 menurun sehingga berada di daerah rawan (*grey area*).

3. Diantara ketiga perusahaan PT Semen Gresik Tbk, menunjukkan kecenderungan tingkat kinerja keuangan dan kesehatan keuangan yang lebih baik menyusul kemudian PT Indocement Tunggul Perkasa, Tbk dan PT Holcim Indonesia, Tbk.

### **Saran**

Diperlukan perbaikan yang elementer terkait dengan manajemen keuangan untuk kesehatan dan kinerja keuangan ketiga perusahaan semen *Go Public* di BEI tersebut, meningat ketiga-tiganya berpotensi mengalami penurunan kinerja keuangan dan kebangkrutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, Pandi. 2010. *Akuntansi manajemen*. Media Profesional Press. Salatiga
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ary Daryani. 2004. *Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Go Public di Indonesia*. Skripsi
- Darsono, Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Djarwanto. 2002. *Pokok-Pokok Analisis laporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan S. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Bumi Akasara. Jakarta
- <http://www.holcim.co.id>. 2012
- <http://www.idx.co.id>. 2012
- <http://www.indocement.co.id>. 2012
- <http://www.semengresik.co.id>. 2012
- Indonesian Capital Market Directory*. 2009. JSX, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2011. JSX, Jakarta
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mamduh, M. Hanafi. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP MPP YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE - YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Mamduh, M. Hanafi, Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. UUP MPP YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Prastowo, Dwi, Rifka Julianty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan-Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta

- Sito Kurniawan. 2009. *Prediksi Kebangkrutan Ditinjau dari Analisis Laporan Keuangan*. Skripsi
- Soeratno, Lincoln. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. CV. Bandung
- Umar, Husain. 2003. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Ghalia Indonesia. Jakarta